

Relationship Level of Knowledge and Compliance with Medication in Hypertension Sufferers

Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Hipertensi

Muhammad Randa Farisya¹, Slamet Purnomo^{2*}, Taufik Septiawan³

^{1,2,3}Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

*Corresponding Author: sp377@umkt.ac.id

Received: 01-08-2024; Revised: 29-12-2024, Accepted: 30-12-2024

ABSTRAK

Komplikasi yang terjadi pada penderita tekanan darah tinggi antara lain stroke, aneurisma, gagal jantung, serangan jantung, dan kerusakan ginjal. Pengetahuan sangat penting bagi pasien hipertensi mengenai tekanan darah, dengan pengetahuan ini dapat mempengaruhi kepatuhan pengobatan hipertensi guna mengontrol tekanan darah, mencegah komplikasi kronis. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi. Penelitian ini menggunakan metode korelasi kuantitatif dengan metode *cross-sectional*. Pengumpulan data menggunakan teknik *Accidental Sampling* dilakukan dengan menyebarkan kuesioner tingkat pengetahuan dan kuesioner kepatuhan minum obat (*MARS-5-*) pada sampel sebanyak 269 orang yang didapat dari perhitungan menggunakan rumus *Slovin* yang memenuhi kriteria peneliti. Hasil penelitian menggunakan *chi-square* menunjukkan *p-value* signifikan sebesar 0,033. Hal tersebut menunjukkan terdapat hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi di Puskesmas Rapak Mahang Tenggarong. Diharapkan pada penderita hipertensi untuk terus mengoptimalkan pengetahuannya mengenai hipertensi dan pengobatannya untuk mengontrol penderita dan meningkatkan kesadaran dalam penatalaksanaan hipertensi. Dan lebih ditingkatkan terkait kepatuhan minum obat guna untuk mencegah terjadinya komplikasi seperti gagal ginjal, gagal jantung, dan stroke. Hal ini dikarenakan pengobatan hipertensi bersifat jangka panjang atau seumur hidup, dengan patuh minum obat penderita bisa memperbaiki kesejahteraan hidup.

Kata Kunci: Hipertensi, Kepatuhan Minum Obat, Tingkat Pengetahuan

ABSTRACT

Complications that occur in people with high blood pressure include stroke, aneurysm, heart failure, heart attack, and kidney damage. Knowledge is very important for hypertensive patients regarding blood pressure, with this knowledge can affect compliance with hypertension medication to control blood pressure, prevent chronic complications. The purpose of this study is to determine the relationship between knowledge level and medication adherence in hypertensive patients. This study uses a quantitative correlation method with a cross-sectional method. Data collection using the *Accidental Sampling* technique was carried out by distributing a knowledge level questionnaire and a medication adherence questionnaire (*MARS-5-*) on a sample of 269 people obtained from calculations using the *Slovin* formula that met the researcher's criteria. The results of the study using *chi-square* showed a significant *p-value* of 0.033. This shows that there is a relationship between the level of knowledge and medication adherence in hypertensive patients at the Rapak Mahang Tenggarong Health Center. It is expected that hypertensive patients will continue to optimize their knowledge about hypertension and its treatment to control patients and increase awareness in hypertension management. And it is further improved regarding medication compliance to prevent complications such as kidney failure, heart failure, and stroke. This is because hypertension treatment is long-term or lifelong, by obediently taking medication can improve the patient's well-being.

Keywords: Hypertension, Medication Adherence, Knowledge Level



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

1. PENDAHULUAN

Tekanan darah tinggi, juga dikenal sebagai hipertensi, adalah peningkatan tekanan arteri. Hipertensi merupakan salah satu penyakit tidak menular yang paling umum dan juga dikenal sebagai 'silent killer'. Diperkirakan satu dari empat penduduk Amerika terkena hipertensi (Maisarah & Purnomo, 2022). Dalam kebanyakan kasus, tekanan darah tinggi tidak menimbulkan gejala, namun tekanan abnormal di dalam pembuluh darah dapat meningkatkan risiko stroke, aneurisma, gagal jantung, serangan jantung, dan kerusakan ginjal (Kemenkes RI, 2016). Pada tahun 2020, menurut World Health Organization (WHO), jumlah penderita tekanan darah tinggi terus meningkat seiring bertambahnya jumlah penduduk. Penduduk dunia diperkirakan 29% pada tahun 2025 akan menderita tekanan darah tinggi. Menurut WHO, sekitar 40% penduduk di negara berkembang mengalami hipertensi, sementara 35% penduduk di negara-negara maju yang menderita tekanan darah tinggi. Setiap tahunnya, 1,5 juta orang di Asia meninggal karena hipertensi (Jankowska-Polańska et al., 2016).

Berdasarkan hasil risekdas tahun 2007, 2013, dan 2018, jumlah penderita hipertensi di Indonesia menunjukkan peningkatan masing-masing sebesar 29,8%, 25,8%, dan 34,1%. Peningkatan tekanan darah ini terjadi hampir di seluruh wilayah Indonesia (Afifah et al., 2022). Provinsi Kalimantan Timur mempunyai angka hipertensi tertinggi ketiga di Indonesia. Angka kejadian hipertensi di Kalimantan Timur sebesar 10,57% (Kemenkes RI, 2018). Saat ini penyakit hipertensi banyak terjadi pada penduduk di Kutai Kartanegara yang berusia 18 tahun ke atas dengan persentase sebesar 10,14%. Dinas Kesehatan Kutai Kartanegara (2020) menyatakan target pelayanan kesehatan hipertensi di wilayah Kutai Kartanegara sebanyak 226.148 sedangkan angka capaian pada 2020 sebesar 50.213.

Puskesmas Rapak Mahang merupakan satu dari empat puskesmas berada di Kecamatan Tenggarong di wilayah Kutai Kartanegara. Berdasarkan data profil kesehatan, angka kejadian hipertensi tertinggi di Kutai Kartanegara pada tahun 2020 terdapat di puskesmas rapak mahang sebanyak 13.315 orang (Afifah et al., 2022). Hipertensi merupakan penyakit paling banyak pada tahun 2019, 2020 dan 2021 berdasarkan data kunjungan pasien puskesmas rapak mahang. Data hipertensi sebanyak 2.033 pasien pada tahun 2019, 2.275 pasien pada tahun 2020, 1.867 pasien pada tahun 2021, dan 3.1229 pasien pada tahun 2023.

Hingga saat ini, berbagai usaha telah dilakukan untuk mengatasi hipertensi, yaitu mengontrol hipertensi melalui pengobatan non farmakologi: perubahan gaya hidup, penurunan berat badan, pengurangan garam, diet rendah lemak, pembatasan asupan alkohol, pembatasan asupan kafein, dan teknik relaksasi, serta tidak merokok (Ainurrafiq et al, 2019). Selain itu, pemberian edukasi kepada penderita hipertensi dapat mengakibatkan penurunan hipertensi atau tekanan darah (Fadillah & Rindarwati, 2023). Perawatan farmakologis melibatkan penggunaan berbagai macam obat antihipertensi, termasuk diuretik, beta atau beta-blocker, vasodilator, penghambat saluran kalsium, dan penghambat enzim pengubah angiotensin (ACE) (Herawati et al., 2021).

Pengobatan tekanan darah merupakan terapi jangka panjang, sampai-sampai seumur hidup. Penderita hipertensi sebaiknya rutin meminum obat yang disarankan dokter, walaupun tidak terdapat gejala. Pasien perlu memahami cara meminum obatnya, dosis masing-masing obat, dan berapa kali sehari mereka perlu meminumnya. Pasien perlu mengetahui perbedaan antara obat yang perlu diminum dalam jangka panjang (misalnya obat tekanan darah) dan obat yang digunakan dalam jangka pendek untuk meredakan gejala seperti mengi (Kemenkes RI, 2020). Gejala-gejala ini dapat terjadi ketika pasien hipertensi tidak mematuhi pengobatannya.

Ketidakpatuhan minum obat dapat dilihat dari segi dosis, cara pemberian, lama pengobatan, dan tidak teraturnya jangka waktu pengobatan. Ketidakpatuhan terdiri dari dua kategori yaitu disengaja dan tidak disengaja, yang dapat timbul dari biaya pengobatan yang mahal, ketidaktertarikan pasien, dan keraguan pasien terhadap efektivitas pengobatan. Ketidakpatuhan karena kesalahan, misalnya ketika pasien lupa minum obat, mengabaikan instruksi pengobatan, atau salah membaca label obat. Menurut penelitian sebelumnya oleh Gebreyohannes et al., (2019) Untuk hipertensi, ketidakpatuhan terhadap pengobatan hipertensi dapat berakibat signifikan terhadap aktivitasnya seperti kelelahan, nyeri otot, dan kurang tidur. Untuk ketidakrutinan atau ketidakpatuhan minum obat ditemukan prevalensi rutin minum obat sebanyak 54,4%, kelompok yang tidak rutin minum obat sebesar 32,3%, dan yang tidak meminum obat sebesar 13,3% (Kemenkes RI, 2018). Jika pasien hipertensi tidak mematuhi pengobatan, dapat terjadi efek samping yang serius, termasuk komplikasi (Muhlis & Jihan Prameswari, 2020).

Pengetahuan sangat diperlukan bagi orang untuk mengetahui mengapa mereka harus bertindak, akibatnya lebih mudah dalam mengubah perilaku masyarakat menjadi lebih baik. Pengetahuan sangat penting bagi pasien hipertensi mengenai tekanan darah. Dengan pengetahuan ini dapat mempengaruhi kepatuhan pengobatan hipertensi guna mengontrol tekanan darah, mencegah komplikasi kronis, sehingga meningkatkan kualitas hidup (Fauziah & Mulyani, 2022). Pengetahuan tentang hipertensi merupakan pengetahuan bagi pasien hipertensi mengenai komplikasi penyakit hipertensi. Pengetahuan penderita hipertensi sangat

ditentukan oleh pendidikannya, dengan tingginya pendidikan penderita hipertensi memiliki akses memperoleh segala jenis informasi dari luar.

Setelah dilakukan studi pendahuluan dan wawancara terhadap 10 orang yang berobat di Puskesmas Rapak Mahang tenggarong dengan kuesioner tingkat pengetahuan dan kepatuhan minum obat, diperoleh 3 orang berpengetahuan rendah, 5 orang berpengetahuan cukup, dan 2 orang berpengetahuan baik serta 5 orang kadang lupa minum obat, 2 orang sering lupa minum obat, 2 orang jarang lupa minum obat, dan 1 orang tidak pernah lupa minum obat. Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden bervariasi, mulai dari rendah hingga baik, dan memiliki korelasi dengan tingkat kepatuhan mereka terhadap konsumsi obat antihipertensi. Sebagian besar responden masih mengalami kendala dalam mematuhi jadwal pengobatan, meskipun sebagian kecil menunjukkan tingkat kepatuhan yang baik. Mayoritas responden (7 dari 10 orang) mengaku kadang atau sering lupa minum obat, menunjukkan bahwa kendala terkait kepatuhan masih menjadi masalah yang signifikan, baik karena kurangnya kesadaran maupun faktor kebiasaan sehari-hari. Di sisi lain, hanya 1 orang yang menunjukkan kepatuhan tinggi dengan tidak pernah lupa minum obat, mengindikasikan adanya hubungan antara pemahaman yang baik tentang hipertensi dengan disiplin dalam pengobatan.

Berdasarkan penjelasan dan fenomena di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Hipertensi Di Puskesmas Rapak Mahang Tenggarong.

2. METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan ialah penelitian kuantitatif korelasi menggunakan metode pendekatan *cross sectional*. Pada penelitian ini digunakan teknik pengambilan data melalui metode Accidental Sampling guna memilih sampel dari populasi penderita hipertensi yang terdata di Puskesmas Rapak Mahang Tenggarong dan warga sekitar Puskesmas Rapak Mahang. Total populasi berdasarkan data pengunjung pada 3 bulan terakhir yakni. Agustus, September, dan Oktober 2023, terdapat penderita hipertensi sebanyak 816 pasien. Sampel penelitian ini adalah pasien hipertensi yang berobat jalan di wilayah kerja Puskesmas Rapak Mahang. Peneliti menggunakan rumus Slovin

$$\begin{aligned} n &= N / 1 + N(e^2) \\ n &= 816 / 1 + 816 (0,052) \\ n &= 816 / 1 + (816) (0,0025) \\ n &= 816 / 1 + 2,04, \\ n &= 816 / 3,04 \\ n &= 268,42 \\ n &= 269 \text{ orang.} \end{aligned}$$

Untuk menentukan jumlah sampel yang akan diteliti. Dari perhitungan tersebut ditentukan jumlah minimum responden adalah 269 dengan memperhatikan kriteria inklusi dan eksklusi yang ditentukan. Kriteria inklusi yang ditetapkan meliputi klien yang terdiagnosis hipertensi dan terdaftar dalam buku register rawat jalan di puskesmas, klien yang mau menjadi responden, klien yang kooperatif atau bekerja sama dan mampu melakukan interaksi baik. Adapun kriteria eksklusi meliputi klien dengan penderita hipertensi yang memiliki keterbatasan verbal atau non verbal. Penelitian dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Rapak Mahang Tenggarong, waktu penelitian mulai tanggal 22 April sampai dengan 15 Mei 2024.

Prosedur pengumpulan data pada penelitian ini dengan mengisi kuesioner tingkat pengetahuan dan kepatuhan minum obat. Kuesioner yang digunakan ialah kuesioner tingkat pengetahuan yang dikembangkan oleh Exa Puspita pada tahun 2016 dengan 10 pertanyaan berisi pengukuran tingkat pengetahuan dengan skala digunakan skala ordinal benar-salah. Hasil uji validitas didapatkan nilai r tabel = 0,361 dengan nilai korelasi $P1= 0,704$, $P2= 0,645$, $P3= 0,522$, $P4= 0,732$, $P5= 0,552$, $P6= 0,740$, $P7= 0,651$, $P8= 0,690$, $P9= 0,522$, $P10= 0,740$ sedangkan hasil uji reliabilitas didapatkan nilai r Alpha $0,964 > 0,6$ (reliabel). Nilai maksimal 100 poin dengan jumlah 10 pertanyaan kategori Baik dengan poin 80-100, Cukup dengan poin 60-70, Kurang dengan poin 0-50 (Puspita, 2016). Untuk kepatuhan minum obat kuesioner yang digunakan kuesioner kepatuhan minum obat MARS 5 (*Medication Adherence Report Scale 5*) dengan 5 pertanyaan yang berisi pengukuran kepatuhan minum obat pada dengan skala pengukuran menggunakan skala ordinal antara nilai 1= selalu, nilai 2= sering, nilai 3= kadang-kadang, nilai 4= jarang, dan nilai 5= tidak pernah. Hasil uji validitas diperoleh hasil nilai korelasi $\geq 0,396$ setiap pertanyaan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa seluruh pertanyaan pada kuesioner MARS-5 versi bahasa indonesia valid dan dapat digunakan untuk mengukur tingkat kepatuhan minum obat, sedangkan hasil uji reliabilitas didapatkan hasil *Cronbach Alpha Coefficient* sebesar 0,803. Sehingga kuesioner MARS-5 versi Indonesia reliabel dan dapat digunakan untuk mengukur tingkat kepatuhan minum obat. Nilai maksimal 25 poin dari 5 pertanyaan, dengan kategori Kepatuhan tinggi 25 poin, Kepatuhan sedang 6-24 poin, Kepatuhan rendah <6 poin (Alfian & Putra, 2017).

Uji statistik dalam penelitian ini menggunakan analisis uji *Pearson Chi-Square* dengan nilai signifikansi 0,05. Dalam penelitian ini dilangsungkan untuk melakukan analisis terhadap hubungan antara variabel penelitian, pada konteks ini guna mengetahui sejumlah faktor yang memberikan pengaruh atau hubungan terhadap kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan aplikasi *Statistical Package for the Social Science* (SPSS) untuk menganalisis data univariat maupun bivariat. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik penelitian kesehatan melalui Komisi Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Mulawarman dengan nomor: NO.185/KEPK-FK/VII/2024.

3. HASIL

3.1. Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, pekerjaan, lama menderita hipertensi, kepatuhan minum obat dan tingkat pengetahuan.

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia		
Dewasa awal 26-35 tahun	4	1,5
Dewasa akhir 36-45 tahun	17	6,3
Lansia awal 46-55 tahun	95	35,3
Lansia akhir 56-65 tahun	111	41,3
Manula >65 tahun	42	15,6
Jenis Kelamin		
Laki-laki	90	33,5
Perempuan	179	66,5
Pendidikan		
Tidak sekolah	9	3,3
Tidak tamat sekolah	6	2,2
Tamat SD	75	27,2
Tamat SMP/MTS	30	11,2
Tamat SMA/SMK	119	44,2
Tamat perguruan tinggi	30	11,2
Pekerjaan		
PNS	26	9,7
Pegawai swasta	39	14,5
Pedagang	12	4,5
Petani/Buruh	14	5,2
Tidak bekerja	161	59,9
Lain-lain	17	6,3
Lama Menderita		
≤5 tahun	115	42,8
>5 tahun	154	57,2
Kepatuhan Minum Obat		
Kepatuhan tinggi	35	13,0
Kepatuhan sedang	233	86,6
Kepatuhan rendah	1	0,4
Tingkat Pengetahuan		
Pengetahuan Baik	93	34,6
Pengetahuan Cukup	140	52,0
Pengetahuan Kurang	36	13,4
Total	269	100,0

Berdasarkan tabel 1, jumlah responden yang sesuai kriteria inklusi sebanyak 269 responden, pada penelitian ini mayoritas responden berusia lansia akhir sebesar 111 responden (41,3%) dengan mayoritas jenis kelamin perempuan sebesar 179 responden (66,5%), dan pendidikan terakhir terbanyak tamat SMA/SMK sebesar 119 responden (44,2%), responden mayoritas tidak bekerja sebesar 161 responden (59,9%), dan lama menderita terbanyak lebih dari 5 tahun sebesar 154 responden (57,2%). Gambaran tingkat pengetahuan dalam penelitian ini mayoritas responden mempunyai Pengetahuan Cukup sebesar 140 responden (52,0%). Serta gambaran kepatuhan minum obat dalam penelitian ini mayoritas responden mempunyai Kepatuhan Sedang sebesar 233 responden (86,6%).

3.2. Analisis Bivariat

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kepatuhan Minum Obat di Puskesmas Rapak Mahang Tenggarong.

Tingkat Pengetahuan	Kepatuhan Minum Obat						Total		p value
	Kepatuhan Tinggi		Kepatuhan Sedang		Kepatuhan Rendah		N	%	
	N	%	N	%	N	%			
Pengetahuan Baik	15	5,6	78	29,0	0	0,0	93	34,6	0,033
Pengetahuan Cukup	13	4,8	127	47,2	0	0,0	140	52,0	
Pengetahuan Kurang	7	2,6	28	10,4	1	0,4	36	13,4	
Total	35	13,0	233	86,6	1	0,4	269	100,0	

Bersumber pada tabel 2, hasil analisis menunjukkan bahwa responden mempunyai pengetahuan cukup dengan kepatuhan sedang sebesar 127 responden (47,2%), serta responden yang mempunyai pengetahuan kurang dengan kepatuhan rendah sebanyak 1 responden (0,4%). Dari hasil uji *Pearson chi-square* didapat bahwa nilai p-value = 0,033 ($p < 0,05$). Hal ini berarti hipotesis H_0 ditolak, dikatakan ada hubungan antara Tingkat Pengetahuan dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Hipertensi di Puskesmas Rapak Mahang Tenggarong. Oleh sebab itu, semakin baik tingkat pengetahuan seseorang maka semakin baik juga kepatuhan seseorang tersebut dalam mengonsumsi obat hipertensi.

4. DISKUSI

4.1 Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 269 responden, menunjukkan bahwa lebih banyak responden berusia lansia akhir sebanyak 111 responden dengan persentase 41,3%, dan paling sedikit dewasa awal sebanyak 4 responden dengan persentase 1,5%. Berdasarkan hasil penelitian dari Assegaf & Ulfah (2022) hasil penelitian menunjukkan yaitu pasien hipertensi mayoritas berada pada kelompok usia lansia akhir 44 orang (91,7%). Risiko terjadinya tekanan darah tinggi bertambah seiring meningkatnya usia, akibatnya prevalensi hipertensi pada lansia cukup tinggi yakni sekitar 40% dan kematian 50% pada usia di atas 60 tahun (Nurhidayati et al., 2018). Dari penelitian Fitriyananci et al., (2022) usia adalah salah satu faktor yang berhubungan dengan tekanan darah tinggi, dimana semakin bertambahnya usia seseorang akan mempengaruhi fungsi jantung dan sistem peredaran darah, penyebab penurunan tersebut adalah riwayat penyakit. penyakit dan perilaku serta kebiasaan mengonsumsi makanan berlemak yang menyebabkan penumpukan lemak di pembuluh darah.

Menurut peneliti, Tekanan darah tinggi terkait erat dengan penuaan. Risiko ini dipengaruhi oleh perubahan fungsi jantung dan sistem peredaran darah yang berkaitan dengan usia dan diperburuk oleh penyakit sebelumnya, perilaku kesehatan, dan kebiasaan mengonsumsi makanan tinggi lemak. Akumulasi faktor-faktor tersebut meningkatkan prevalensi hipertensi pada lansia, dengan angka prevalensi mencapai 40% dan angka kematian hingga 50% pada usia di atas 60 tahun. Upaya pencegahan dan intervensi dini untuk mengelola gaya hidup dan faktor risiko sangat penting dalam mengurangi kejadian hipertensi di kalangan lansia.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 269 responden, diketahui bahwa responden dengan jenis kelamin perempuan sebesar 179 responden (66,5%), sedangkan laki-laki sebesar 90 responden (33,5%). Berdasarkan hasil penelitian dari Mustaqimah et al., (2021) hasil penelitian dengan jumlah 70 responden mengungkapkan bahwa mayoritas responden adalah perempuan dengan persentase 75,71%, sehingga hasil penelitian ini menyatakan yaitu perempuan lebih kerap mengalami tekanan darah tinggi dibandingkan laki-laki. Hipertensi terhadap perempuan meningkat pasca menopause saat kadar estrogen menurun. Kondisi ini menunjukkan bahwa estrogen berperan dalam hemostasis endotel melalui efeknya pada reseptor pembuluh darah, kardiomyosit, dan otak. Estrogen menyebabkan vasodilatasi endotel dengan mengatur jalur nitrat oksida dan mencegah penurunan regulasi aktivitas sistem simpatik dan produksi renin-angiotensin dan endotelin (Abramson et al., 2018).

Menurut peneliti, perempuan umumnya mengalami tekanan darah tinggi atau hipertensi karena beberapa alasan, salah satunya adalah penurunan kadar estrogen. Jenis kelamin tidak menjadi parameter hipertensi di masyarakat, karena banyak keadaan yang dapat memicu terjadinya hipertensi, seperti pola hidup, riwayat kesehatan, serta pengobatan yang tidak teratur.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 269 responden, diketahui bahwa mayoritas responden pendidikan terakhir tamat SMA/SMK sebanyak 119 responden (44,2%), sementara itu yang paling sedikit pendidikan terakhir tidak tamat SD sebanyak 6 responden (2,2%). Berdasarkan hasil penelitian dari Fajriati et al., (2023) didapatkan data berupa responden penderita hipertensi lebih banyak berpendidikan terakhir SMA sebanyak 62 responden dengan tingkat persentase 54,4%. Penelitian dari Sihombing & Artini, (2017) menyatakan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin baik pula pemahamannya, sehingga semakin besar peluangnya untuk memelihara dan meningkatkan kesehatannya.

Menurut peneliti, dengan tingginya tingkat pendidikan seseorang maka semakin baik pengetahuannya, namun tidak menutup kemungkinan dengan tingkat pendidikan yang rendah, karena perkembangan teknologi saat ini semakin memudahkan dalam memperoleh informasi untuk menambah pengetahuan khususnya tentang hipertensi.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 269 responden, diketahui mayoritas responden tidak bekerja sebesar 161 responden (59,9%), serta paling sedikit adalah Pedagang/Wirausaha sebanyak 12 responden (4,5%). Berdasarkan hasil penelitian dari Dhrik et al., (2023) dengan jumlah responden 78 orang, ditemukan 54 responden tidak bekerja (69,3%) dan 24 responden bekerja (30,7%) dari hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya perbedaan dalam pemenuhan minuman obat antara responden yang bekerja dan yang tidak bekerja. Responden yang tidak bekerja mungkin memiliki lebih banyak waktu luang untuk mengingat dan menjalani rutinitas pengobatan secara teratur, sedangkan responden yang bekerja cenderung lebih sibuk dengan aktivitas pekerjaan mereka, yang dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk mematuhi jadwal pengobatan. Penelitian dari Pujasari., 2015 dalam Amanda A. Tambuwun et al., (2021) memaparkan status pekerjaan seseorang dipengaruhi oleh tersedianya waktu pemeriksaan diri di puskesmas sehingga berhubungan dengan kepatuhan pengobatan hipertensi. Berbeda halnya jika ketika seseorang tidak bekerja, mereka mempunyai waktu luang lebih banyak untuk memeriksakan status kesehatannya di fasilitas kesehatan yang ada.

Menurut peneliti, dengan bekerja atau tidaknya seseorang akan berpengaruh dengan kepatuhan dalam manajemen hipertensi. Hal ini terlihat dari ketersediaan waktu ketersediaan waktu yang dimiliki, seseorang yang bekerja mempunyai waktu yang terbatas akibatnya besar peluang untuk lupa dalam konsumsi obat antihipertensi dan memeriksakan diri ke pelayanan kesehatan begitupun sebaliknya.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 269 responden, diketahui bahwa lama menderita >5 tahun pada sebagian besar responden, sebanyak 154 responden dengan persentase 57,2%, sedangkan kurang dari 5 tahun sebesar 115 responden dengan persentase 42,8%. Berdasarkan hasil penelitian dari Frianto et al., (2023) yang melibatkan total 35 responden, ditemukan 32 responden menderita hipertensi lebih dari 5 tahun, dan persentasenya sebesar 91,4%. Penelitian dari Liberty et al., (2018) beberapa penelitian sebelumnya menemukan bahwa semakin lama seorang pasien mengalami tekanan darah tinggi, maka tingkat kepatuhan minum obat akan cenderung berkurang. Hal ini mungkin diakibatkan oleh kelelahan penderita yang pada akhirnya menyebabkan kegagalan dalam pengobatan serta tekanan darah semakin tidak terkontrol (Puspita, 2016). Menurut peneliti semakin lama seseorang menderita hipertensi maka semakin paham seseorang tersebut dengan penyakit hipertensi, orang yang sudah bertahun-tahun menderita penyakit darah tinggi mempunyai pengetahuan dan kesadaran lebih dibandingkan orang yang baru saja menderita hipertensi. Selain itu, pasien yang sudah lama menderita darah tinggi memiliki rasa cemas yang lebih besar dibandingkan mereka yang baru terdiagnosis. Hal ini dapat meningkatkan kesadaran seseorang dalam menjaga kesehatan dengan mematuhi pengobatan yang dijalannya.

4.2 Tingkat Pengetahuan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 269 responden di Puskesmas Rapak Mahang Tenggara hasil analisis univariat menyatakan sebagian besar responden memiliki pengetahuan cukup sebesar 140 (52,0%), pengetahuan baik sebanyak 93 responden (34,6%), serta pengetahuan buruk sebesar 36 responden (13,4%). Berdasarkan hasil penelitian dari Sari & Helmi, (2023) yang berjumlah 93 responden, diperoleh hasil bahwa responden dengan tingkat pengetahuan sedang sebanyak 55 responden (59,1%), sedangkan responden dengan tingkat pengetahuan tinggi sebesar 30 responden (32,3%) serta tingkat pengetahuan rendah sebesar 8 responden (8,6%). Menurut Hardiana, (2021) pengetahuan diperoleh tidak hanya bersifat formal, tetapi juga

dengan pengalaman, dan juga dari media yang tersedia di rumah, seperti radio dan televisi. Penggunaan panca indera sangat penting dalam pembelajaran karena manusia sangat mengandalkan kemampuan visualnya, terutama melalui mata dan telinga. Menurut Fauziah & Mulyani, (2022) pengetahuan benar-benar diperlukan supaya masyarakat memahami kenapa harus bertindak akhirnya lebih mudah dalam mengubah perilaku masyarakat menjadi lebih baik. Pengetahuan ini mempengaruhi kepatuhan terhadap pengobatan untuk memantau hipertensi serta menghambat terjadinya komplikasi kronis untuk memperbaiki kualitas hidup.

Peneliti berpendapat bahwa peneliti dapat berasumsi bahwa tingkat pengetahuan individu, baik yang diperoleh secara formal maupun informal, memainkan peran penting dalam mempengaruhi perilaku kesehatan, termasuk kepatuhan terhadap pengobatan hipertensi. Dari data yang diperoleh di Puskesmas Rapak Mahang Tenggara dan penelitian sebelumnya, terlihat bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan sedang hingga baik, meskipun sebagian kecil masih memiliki tingkat pengetahuan rendah. Pengetahuan individu dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengalaman, media informasi, dan kemampuan indera dalam menerima informasi. Pengetahuan yang memadai dapat membantu individu memahami pentingnya tindakan pencegahan, meningkatkan kepatuhan terhadap pengobatan, serta mencegah komplikasi kronis. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan masyarakat melalui pendidikan kesehatan, media, dan pengalaman praktis diharapkan dapat memberikan kontribusi pada perubahan perilaku yang lebih baik dan peningkatan kualitas hidup, khususnya dalam konteks pengelolaan hipertensi.

4.3 Kepatuhan Minum Obat

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 269 responden di Puskesmas Rapak Mahang Tenggara, responden terbanyak adalah kepatuhan sedang sebanyak 233 responden dengan persentase 86,6%, kepatuhan tinggi sebanyak 35 responden (13,0%), kepatuhan rendah sebesar 1 responden (0,4%). Berdasarkan hasil penelitian dari Juniarti et al., (2023) dengan jumlah responden 77 orang, hasil penelitian menunjukkan tingkat kepatuhan sedang yaitu 49,4% sebanyak 38 responden, kepatuhan rendah 27 responden (35,1%) serta kepatuhan tinggi sebesar 12 responden (15,6%). Menurut Mangendai et al., (2017) kepatuhan sangat penting dalam pengobatan penyakit kronis salah satunya tekanan darah tinggi, karena penggunaan obat tekanan darah secara teratur benar-benar dibutuhkan buat mencapai hasil pengaturan tekanan darah jangka panjang, serta mencegah beragam komplikasi. Menurut Yetty., 2021 dalam Katimenta et al., (2023) kepatuhan ialah bagian dari disiplin penderita terhadap konsumsi obat searah dengan ketentuan yang diberikan oleh tenaga medis, pada penderita hipertensi kepatuhan terhadap pengobatan yang diberikan oleh tenaga medis merupakan hal yang harus dijalankan. Pengobatan yang tidak sesuai dengan petunjuk dokter dapat memperburuk peningkatan tekanan darah. Kelalaian dalam pengobatan antara lain tidak mengikuti resep dokter, mengabaikan takaran obat, berhenti pengobatan sebelum durasinya, serta melakukan kekeliruan dalam pemberian obat.

Peneliti berpendapat bahwa kepatuhan pengobatan merupakan faktor kunci dalam menjaga tekanan darah tetap stabil pada pasien hipertensi sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan pasien. Namun, ketidakpatuhan penderita merupakan suatu penyebab utama kegagalan terapi hipertensi, hal tersebut dapat menyebabkan hipertensi tidak terkontrol serta meningkatkan risiko komplikasi yang tidak diinginkan. Dengan demikian, tingkat kepatuhan pasien dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pemahaman pasien terhadap pentingnya pengobatan, keterlibatan tenaga medis, dan kesadaran pasien dalam menjalani terapi jangka panjang. Intervensi untuk meningkatkan kepatuhan, seperti edukasi pasien dan pemantauan rutin, diperlukan untuk memastikan hasil pengobatan yang optimal dan mencegah komplikasi lebih lanjut.

4.4 Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kepatuhan Minum Obat

Hasil analisis pada tabel 2 didapatkan bahwa responden mempunyai pengetahuan cukup dan kepatuhan sedang sebesar 127 responden dengan persentase 47,2%, dan responden mempunyai pengetahuan kurang dan kepatuhan rendah sebesar 1 responden dengan persentase 0,4%. Hasil uji *Pearson Chi-Square* didapatkan nilai $p\text{-value} = 0,033$ ($p < 0,05$). Hal tersebut dapat dikatakan ada hubungan antara variabel Tingkat Pengetahuan dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Hipertensi Di Puskesmas Rapak Mahang Tenggara.

Berdasarkan riset dari Christiyani et al., (2023) dapat dikatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat antihipertensi di Kelurahan Merdikorejo. Dengan diperoleh nilai p-value 0,000 ($\alpha < 0,05$). Serta sependapat oleh riset dari Wahyuni et al., (2019) yang dilakukan di puskesmas tuntungan medan memakai uji korelasi Chi-Square diperoleh p-value 0,002 ($\alpha < 0,05$) menyatakan ada hubungan signifikan antara pengetahuan pasien hipertensi dengan kepatuhan minum obat antihipertensi. Apabila diperoleh data tingginya tingkat pengetahuan pasien mengenai hipertensi lalu tingkat ketaatan akan konsumsi obat juga tinggi, begitupun sebaliknya, ketika pengetahuan rendah lalu kepatuhan minum obat juga rendah. Dengan banyaknya pengetahuan yang dikuasai seseorang terhadap hipertensi, maka akan tinggi pula tingkat pemahaman seseorang dalam konsumsi obat. Menurut Ma et al., (2020) kepatuhan dalam minum obat dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya ialah pengetahuan, dengan pengetahuan yang baik dari seseorang menyatakan bahwa seseorang tersebut mengerti penatalaksanaan tekanan darah serta patuh terhadap pemantauan dan terapi rutin dibandingkan dengan seseorang yang kurang pengetahuannya.

Pendidikan seseorang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuannya, makin tinggi tingkat pendidikan maka semakin baik pengetahuannya, hal ini berpengaruh terhadap pengembangan potensi diri buat merawat, mempertahankan serta meningkatkan kesehatannya, akan tetapi rendahnya tingkat pendidikan atau pengetahuan tidak menutup kemungkinan orang tersebut mempunyai akses terhadap berbagai informasi dari media publik yang tersedia (Harahap et al., 2019). Menurut Ekarni., 2011 dalam Harahap et al., (2019) Hal ini tidak berarti bahwa responden yang berpendidikan lebih tinggi mempunyai tingkat kepatuhan yang lebih tinggi, namun tidak menutup kemungkinan bahwa responden yang berpendidikan lebih rendah mempunyai tingkat kepatuhan yang lebih tinggi. Apabila seorang memiliki pengetahuan baik terhadap hipertensi, seperti efek tidak meminum obat antihipertensi, maka pasien hipertensi berupaya semaksimal mungkin untuk mencegah komplikasi hipertensi dengan mengunjungi puskesmas secara rutin dan minum obat secara teratur. Menurut Notoatmodjo, (2018) faktor rendahnya pengetahuan antara lain usia, tingkat pendidikan, status pekerjaan, tingkat pengalaman, pengaruh sosial dan budaya terhadap perilaku individu, kesulitan ekonomi, lingkungan, dan paparan informasi atau media.

Menurut Ihwatun et al., (2020) penderita yang menguasai pengetahuan tentang tekanan darah tinggi, seperti tanda dan gejala yang ditimbulkannya, pengetahuan mengenai perkembangan dan pengendalian penyakit darah tinggi, serta pengobatan penyakit darah tinggi, tentunya akan membantu seseorang meningkatkan kesadarannya untuk mengendalikan diri dan lebih patuh dalam menjalani pengobatan yang sedang berjalan. Mengelola penyakit kronis, seperti hipertensi memerlukan kepatuhan, Untuk mencegah komplikasi dan mencapai pengendalian tekanan darah jangka panjang, obat antihipertensi sangat penting (Mangendai et al., 2017).

Menurut Setyoningsih & Zaini, (2020) pasien yang berpengetahuan luas menyadari gejala yang lebih serius dan komplikasi yang memburuk, gejala mungkin muncul jika mereka tidak mematuhi pengobatan, karena kepatuhan pengobatan berperan penting dalam keberhasilan. perlakuan kepatuhan terhadap terapi antihipertensi merupakan kunci terpenting keberhasilan pengobatan atau perawatan dan merupakan langkah efektif dalam mengendalikan tekanan darah untuk mencegah komplikasi.

Menurut Unger et al., 2020 dalam Gianevan & Puspita, (2023) harus ditegaskan bahwa tekanan darah tinggi atau hipertensi suatu penyakit yang tidak dapat disembuhkan serta masa pengobatannya sepanjang hidup, namun pengendalian hipertensi adalah hal yang paling penting sehingga diperlukan perhatian agar tidak memicu komplikasi seperti gagal ginjal, gagal jantung serta stroke.

Berdasarkan asumsi peneliti, dari hasil analisis dan teori yang telah diuraikan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kecukupan minum obat pada penderita hipertensi. Penelitian ini menunjukkan bahwa semakin baik tingkat pengetahuan seseorang tentang hipertensi, termasuk pemahaman tentang gejala, komplikasi risiko, dan pentingnya pengobatan, maka semakin tinggi pula tingkat kepatuhannya terhadap konsumsi obat antihipertensi. Sebaliknya, rendahnya pengetahuan cenderung mengecewakan dengan rendahnya kepuasan, seperti terlihat dalam data penelitian yang diperoleh dari Puskesmas Rapak Mahang Tenggara dan penelitian pendukung lainnya. Pengetahuan yang memadai membantu pasien untuk memahami pentingnya pengendalian tekanan darah dan pengobatan jangka panjang guna mencegah komplikasi serius seperti gagal ginjal, gagal jantung,

atau stroke. Selain itu, faktor pendidikan, pengalaman, paparan informasi dari media, dan kondisi sosial-ekonomi juga mempengaruhi tingkat pengetahuan dan perilaku pasien dalam menjalani pengobatan. Dalam konteks pengelolaan penyakit kronis seperti hipertensi, kepatuhan terhadap terapi adalah kunci utama keberhasilan pengobatan. Oleh karena itu, intervensi berbasis edukasi kesehatan yang bertujuan meningkatkan pengetahuan pasien, terutama melalui penyuluhan dan akses informasi yang luas, menjadi langkah efektif untuk meningkatkan kepatuhan terhadap pengobatan. Peneliti juga menekankan pentingnya peran tenaga medis dalam memberikan informasi yang tepat dan memotivasi pasien untuk mematuhi pengobatan secara berkelanjutan, mengingat hipertensi adalah penyakit kronis yang memerlukan pengobatan seumur hidup.

Dari hasil analisis pada tabel 2 juga diperoleh 7 responden dengan pengetahuan kurang dan kepatuhan tinggi dengan persentase 2,6%. Hal ini mungkin disebabkan oleh faktor perilaku yang berhubungan dengan penggunaan obat, seperti motivasi dan dukungan keluarga. Pernyataan itu mendukung dari penelitian Rusida et al., (2017) sebenarnya motivasi berpengaruh terhadap kepatuhan minum obat dengan nilai $p = 0,032$, hal ini karena motivasi yang tinggi disebabkan adanya keinginan penderita demi menggapai tujuannya yakni keinginan untuk sembuh dari penyakit yang diderita, responden memiliki semangat dan menjunjung tinggi gaya hidup sehat, sehingga mereka sangat termotivasi untuk berobat.. Menurut Friedman and Bowden., 2010 dalam Juniarti et al., (2023) berharganya dukungan keluarga bagi anggota keluarga yang sakit dapat membagikan dukungan moral serta materiil kepada kepatuhan pengobatan penderita. Kehadiran orang terdekat, seperti anggota keluarga, sangatlah penting bagi penderita, Sebab, keluarga berperan sebagai pendukung dan motivasi, membantu seseorang dalam menjalankan prosedur perawatan rutin, seperti mengingatkan agar meminum obat dengan teratur, sehingga memotivasi penderita agar terus melanjutkan dan berpikir positif dalam menyembuhkan penyakit mereka dan mengikuti perawatan yang direkomendasikan oleh staf tenaga medis (Nade & Rantung, 2020).

5. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian diatas, maka dapat disimpulkan bahawa ada hubungan yang signifikan antara variabel Tingkat Pengetahuan dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Hipertensi di Puskesmas Rapak Mahang Tenggarong. Diharapkan pada penderita hipertensi untuk terus mengoptimalkan pengetahuannya mengenai hipertensi dan pengobatannya untuk memontrol penderita dan meningkatkan kesadaran dalam penatalaksanaan hipertensi. Dan lebih ditingkatkan terkait kepatuhan minum obat guna untuk mencegah terjadinya komplikasi seperti gagal ginjal, gagal jantung, dan stroke. Hal ini dikarenakan pengobatan hipertensi bersifat jangka panjang atau seumur hidup, dengan patuh minum obat penderita bisa memperbaiki kualitas hidup. Diharapkan pada peneliti selanjutnya untuk melaksanakan penelitian yang serupa terhadap tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat dengan metode *quasi eksperimen* dengan menggunakan kelompok pembanding (kelompok kontrol) yang mendapat konseling/edukasi tekanan darah.

REFERENSI

- Abramson, B. L., Srivatharajah, K., Davis, L. L., & Parapid, B. (2018). Older adults and hypertension: Beyond the 2017 guideline for prevention, detection, evaluation, and management of high blood pressure in adults. *American College of Cardiology*, 1–10.
- Afifah, W. V., Pakki, I. B., & Asrianti, T. (2022). Analisis faktor risiko kejadian hipertensi pada lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Rapak Mahang Kecamatan Tenggarong Kabupaten Kutai Kartanegara. *Wal'afiat Hospital Journal*, 03(01), 59–72.
- Ainurrafiq et al. (2019). Terapi Non Farmakologi dalam Pengendalian Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi: Systematic Review Non Pharmacological Therapy in Blood Pressure Control in Hypertensive Patients: Systematic Review. *Mppki*, 2(3), 192–199. <https://doi.org/10.31934/mppki.v2i3>
- Alfian, R., & Putra, P. M. A. (2017). Uji Validitas Dan Reliabilitas Kuesioner Medication Adherence Report Scale (MARS) Terhadap Pasien Diabetes Mellitus. *Jurnal Ilmiah Ibnu Sina*, 2, 176–183.
- Amanda A. Tambuwun, Grace D. Kandou, & Jeini E. Nelwan. (2021). Hubungan Karakteristik Individu Dengan Kepatuhan Berobat Pada Penderita Hipertensi Di Puskesmas Wori Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal KESMAS*, 10(4), 112.
- Assegaf, S. N. Y. R. S., & Ulfah, R. (2022). Analisa Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi pada Pasien Peserta Posyandu Lansia Kartini Surya Khatulistiwa Pontianak. *Jurnal Pharmascience*, 9(1), 48. <https://doi.org/10.20527/jps.v9i1.11870>
- Christiyani, N. C., Marlina, T. T., & Estri, A. K. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Hipertensi di Yogyakarta. *Journal Center of Research Publication in*

- Midwifery and Nursing*, 7(1), 18–27. <https://doi.org/10.36474/caring.v7i1.277>
- Dhrik, M., Prasetya, A. A. N. P. R., & Ratnasari, P. M. D. (2023). Analisis Hubungan Pengetahuan terkait Hipertensi dengan Kepatuhan Minum Obat dan Kontrol Tekanan Darah pada Pasien Hipertensi. *Jurnal Ilmiah Medicamento*, 9(1), 70–77. <https://doi.org/10.36733/medicamento.v9i1.5470>
- Fadillah, R. N., & Rindarwati, A. Y. (2023). Pengaruh Edukasi Terapi Non Farmakologi pada Pasien Hipertensi. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Delima*, 5(2), 117–121. <https://doi.org/10.60010/jikd.v5i2.97>
- Fajriati, N., Kurniawati, D., & Aditya Rahman, R. T. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi Pada Pasien Program Rujuk Balik (PRB) Di Puskesmas Kayu Tangi. *Journal Pharmaceutical Care and Sciences*, 3(2), 123–129. <https://doi.org/10.33859/jpcs.v3i2.254>
- Fauziah, D. W., & Mulyani, E. (2022). Hubungan Pengetahuan Terhadap Tingkat Kepatuhan Minum Obat Anti Hipertensi. *Indonesian Journal of Pharmaceutical Education*, 2(2), 94–100. <https://doi.org/10.37311/ijpe.v2i2.15484>
- Fitriananci, D., Suryani, L., & Yusnilasari. (2022). Analisis Kepatuhan Minum Obat Pada Lansia Hipertensi di Puskesmas Pengandonan Kota Pagar Alam. *Jurnal Kesehatan Saemakers PERDANA*, 5(1), 116–122. <https://doi.org/10.32524/jksp.v5i1.396>
- Frianto, D., Fitriyani, A., Dinanti, D., Sari, K., Mutiah, M., & Zein, M. (2023). Hubungan Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi Terhadap Kualitas Hidup Pada Pasien Hipertensi Di Provinsi Jawa Tengah. *Journal of Pharmaceutical and Sciences*, 6(2), 456–463. <https://doi.org/10.36490/journal-jps.com.v6i2.125>
- Gebreyohannes, E. A., Bhagavathula, A. S., Abebe, T. B., Tefera, Y. G., & Abegaz, T. M. (2019). Adverse effects and non-adherence to antihypertensive medications in University of Gondar Comprehensive Specialized Hospital. *Clinical Hypertension*, 25(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s40885-018-0104-6>
- Gianevan, N. J., & Puspita, H. I. D. (2023). Tindakan Promotif Pengendalian Hipertensi pada Lansia sebagai Upaya Pencegahan Komplikasi. *ADMA: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(2), 271–278. <https://doi.org/10.30812/adma.v4i2.3295>
- Harahap, D. A., Aprilla, N., & Muliati, O. (2019). Hubungan Pengetahuan Penderita Hipertensi Tentang Hipertensi Dengan Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Kampa Tahun 2019. *Jurnal Ners*, 3(2), 97–102. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/ners>
- Hardiana, S. (2021). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi Di Rawat Jalan RSUD Kota Madiun*. Stikes Bhakti Husada Mulia Madiun.
- Herawati, Ade tika, Manaf, H., & Kusumawati, E. P. (2021). Pengetahuan Tentang Penanganan Penyakit Hipertensi Pada Penderita Hipertensi. *JIKP Jurnal Ilmiah Kesehatan PENCERAH*, 10(2), 159–165. <https://stikesmu-sidrap.e-journal.id/JIKP/article/view/265>
- Ihwatun, S., Ginandjar, P., Saraswati, L. D., & Udiyono, A. (2020). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Pengobatan pada Penderita Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Pudukpayung Kota Semarang Tahun 2019. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(3), 352–359. <http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm>
- Jankowska-Polańska, B., Uchmanowicz, I., Dudek, K., & Mazur, G. (2016). Relationship between patients' knowledge and medication adherence among patients with hypertension. *Patient Preference and Adherence*, 10, 2437–2447. <https://doi.org/10.2147/PPA.S117269>
- Juniarti, B., Setyani, F. A. R., & Amigo, T. A. E. (2023). Tingkat Pengetahuan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Hipertensi. *Cendekia Medika: Jurnal Stikes Al-Ma`arif Baturaja*, 8(1), 43–53. <https://doi.org/10.52235/cendekiamedika.v8i1.205>
- Katimenta, K. Y., Ibrahim, D. A. F., & Herawaty, M. L. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Dengan Kepatuhan Minum Obat Penderita Hipertensi Di Poliklinik Pemerintah Kota Palangka Raya. *Detector: Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan*, 1(2), 62–74. <https://ejournal.politeknikpratama.ac.id/index.php/Detector/article/view/1476>
- Kemendes RI. (2016). Tekanan Darah Tinggi (Hipertensi). In *Kemendes RI*. <https://p2ptm.kemkes.go.id/uploads/2016/10/Tekanan-Darah-Tinggi-Hipertensi.pdf>
- Kemendes RI. (2018). Laporan Riskesdas 2018 Nasional.pdf. In *Lembaga Penerbit Balitbangkes* (p. hal 156).
- Kemendes RI. (2020). *KEMENKES RI, 2020.pdf*. <https://p2ptm.kemkes.go.id/infographic-p2ptm/hipertensi-penyakit-jantung-dan-pembuluh-darah/minum-obat-secara-teratur-untuk-mengendalikan-hipertensi>
- Liberty, I. A., Pariyana, P., Roflin, E., & Waris, L. (2018). Determinan Kepatuhan Berobat Pasien Hipertensi Pada Fasilitas Kesehatan Tingkat I. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pelayanan Kesehatan*, 1(1), 58–65. <https://doi.org/10.22435/jpppk.v1i1.428>
- Ma, G., Luo, A., Shen, Z., Duan, Y., Shi, S., & Zhong, Z. (2020). The status of medication literacy and associated factors of hypertensive patients in China: a cross-sectional study. *Internal and Emergency*

- Medicine*, 15(3), 409–419. <https://doi.org/10.1007/s11739-019-02187-0>
- Maisarah, S., & Purnomo, S. (2022). Efektivitas Kontrol Tekanan Darah dengan Tingkat Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi : Literature Review. *Borneo Student Research*, 3(3), 2459–2471.
- Mangendai, Y., Rompas, S., & Hamel, R. (2017). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Berobat Pada Pasien Hipertensi Di Puskesmas Ranotana Weru. *Jurnal Keperawatan UNSRAT*, 5(1).
- Muhlis, M., & Jihan Prameswari, A. (2020). Kepatuhan Penggunaan Obat Pada Pasien Hipertensi Di Instalasi Rawat Jalan Salah Satu Rsud Di Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Insan Farmasi Indonesia*, 3(1), 104–113. <https://doi.org/10.36387/jifi.v3i1.491>
- Mustaqimah, Saputri, R., Hakim, A. R., & Indriyani, R. (2021). Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Pasien di Kabupaten Banjar. *Jurnal Surya Medika*, 7(1), 209–217. <https://doi.org/10.33084/jsm.v7i1.2659>
- Nade, M. S., & Rantung, J. (2020). Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Tuberculosis Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Gading Rejo. *CHMK Nursing Scientific Journal*, 4(1), 1–7.
- Notoatmodjo, S. (2018). Metodologi Penelitian Kesehatan. In *Rineka Cipta* (Vol. 1).
- Nurhidayati, I., Aniswari, A. Y., Sulistyowati, A. D., & Sutaryono, S. (2018). Penderita Hipertensi Dewasa Lebih Patuh daripada Lansia dalam Minum Obat Penurun Tekanan Darah. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 13, 1–5.
- Puspita, E. (2016). Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Penderita Hipertensi dalam Menjalani Pengobatan. *Universitas Negeri Semarang*, 1–170.
- Rusida, E. R., Adhani, R., & Panghiyangan, R. (2017). Pengaruh Tingkat Pengetahuan, Motivasi dan Faktor Obat Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi di Puskesmas Kota Banjarbaru Tahun 2017. *Jurnal Pharmascience*, 4(2), 130–141. <https://doi.org/10.20527/jps.v4i2.5766>
- Sari, D. P., & Helmi, M. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Pasien Hipertensi dengan Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi di Puskesmas Kecamatan Tanjung Priok Jakarta Utara Periode Mei – Juli 2022. *Jurnal Farmasi Higea*, 15(2), 93. <https://doi.org/10.52689/higea.v15i2.518>
- Setyoningsih, H., & Zaini, F. (2020). Analisa Kepatuhan Terhadap Efek Terapi Pada Pasien Hipertensi Di Poli Rawat Jalan RSUD dr.R.SOETRASNO REMBANG. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 9(2), 156. <https://doi.org/10.31596/jcu.v9i2.597>
- Sihombing, T. F., & Artini, I. G. (2017). Tingkat Pengetahuan Mengenai Hipertensi dan Pola Kepatuhan Pengobatan pada Penderita Hipertensi yang Berkunjung ke Tenda Tensi Tim Bantuan Medis Janar Duta Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. *Jurnal Harian Regional*, 6(2), 164–169. <https://jurnal.harianregional.com/eum/full-36441>
- Wahyuni, A. S., Mukhtar, Z., Pakpahan, D. J. R., Guhtama, M. A., Diansyah, R., Situmorang, N. Z., & Wahyuniar, L. (2019). Adherence to consuming medication for hypertension patients at primary health care in medan city. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 7(20), 3483–3487. <https://doi.org/10.3889/oamjms.2019.683>